



**SENI TARI ISLAMI: KONTRIBUSI
PENGEMBANGAN KARAKTER
ESTETIKA RELIGIUS
RELEVANSINYA DENGAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MADRASAH
IBTIDAIYAH**

Sumartini Rahaju

STITNU Al Hikmah Mojokerto

Email:sumartinirahayu4@g.mail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil judul " Seni Tari Islami: Kontribusi Pengembangan Karakter Estetika Religius Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah." Adapun alasan yang mendasari pemilihan judul ini diantaranya ialah, pertama kekhawatiran penulis melihat kondisi perkembangan kesenian Indonesia di era kontemporer yang cenderung mengikuti seni Barat yaitu seni yang bebas nilai sehingga dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai luhur kesenian khas Indonesia itu sendiri; Kedua, meredupnya moral remaja Indonesia yang telah dipengaruhi oleh kesenian yang berasal dari budaya-budaya Barat yang dibawa melalui percaturan globalisasi; Ketiga, kurangnya pemahaman masyarakat Indonesia tentang seni Islami yang mengandung nilai-nilai luhur keagamaan. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menganalisis estetika religius yang terkandung dalam Tari Islami yang lahir dari dialektika antara kebudayaan pra- Islam dengan budaya Islam. Di tengah gencarnya arus globalisasi seperti sekarang ini kesenian yang cocok adalah seni yang bernafaskan Islam di mana terdapat batas-batas dalam berkarya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka dengan sumber primer berupa buku "Saman di Aceh" karya Imam Juaini. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah rujukan terhadap buku yang berhubungan dengan Tari Saman Aceh misalnya buku "Samanologi" yang berisi

beberapa artikel yang terkait dengan Tari Saman. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembacaan atas buku-buku yang berhubungan dengan Tari Saman. Setelah data terkumpul kemudian data diolah dengan metode kesinambungan historis, deskriptif, interpretasi dan analisis. Permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu: Untuk menganalisis bagaimana kontribusi seni tari Islami dalam memberi kontribusi dalam pengembangan karakter estetika religius terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Untuk mendalami dan mengetahui perspektif estetika religius kontribusi jenis tari Islami relevansinya nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: Seni tari Islami, karakter estetika religius, relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

PENDAHULUAN

Kondisi perkembangan kesenian Indonesia di era kontemporer yang cenderung mengikuti seni Barat yaitu seni yang bebas nilai sehingga dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai luhur kesenian khas Indonesia itu sendiri. Selain itu, meredupnya moral remaja Indonesia yang telah dipengaruhi oleh kesenian yang berasal dari budaya-budaya Barat yang dibawa melalui percaturan globalisasi. Sekolah Dasar/Madrasah sebagai pencetak generasi bangsa, pondasi pendidikan sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan manusia seutuhnya.

Akan tetapi, dalam pendidikan tidak hanya berhubungan dengan kreativitas, ilmu pengetahuan, dan teknologi belaka, melainkan juga tentang pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri seseorang. Karakter merupakan kepribadian yang khas pada diri seseorang yang terbentuk karena pengaruh

lingkungannya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter yang baik pada seseorang maupun masyarakat, diperlukan lingkungan yang mendukung dan pendidikan karakter yang didasarkan pada pemahaman moral. Hal ini sependapat dengan pendapat Doni Koesoema. A bahwa pendidikan karakter melibatkan di dalamnya pemahaman dan penumbuhan nilai-nilai moral (Koesoema, 2007: 124).

Keberhasilan pendidikan karakter akan sangat tergantung kepada stakeholder yang berperan didalamnya. Pendidikan karakter bisa dimulai dari sejak dini di lingkungan keluarga, kemudian masyarakat berperan aktif dalam memfungsikan kontrol sosialnya kepada anak muda di lingkungan sekitar, sekolah yang merupakan rumah kedua dari anak remaja juga memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter anak muda sekarang. Sekolah merupakan tempatnya para masyarakat intelektual sudah pasti banyak inovasi dan kreativitas dalam membiasakan anak melakukan hal-hal yang positif sehingga akan membentuk sebuah karakter positif pula.

Penanaman nilai-nilai karakter bangsa di sekolah akan sangat tergantung pada peranan guru-guru di sekolah. Guru-guru selain mengajarkan materi pokok sesuai dengan bidang studinya, mereka juga harus mengisinya dengan karakter apa yang sesuai dengan tema atau topik pembelajaran di kelas (integrasi dalam pembelajaran). Untuk itu inovasi guru dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah menjadi sesuatu yang sangat penting dan menentukan dalam upaya menumbuhkembangkan karakter dalam diri peserta didik, melihat hal tersebut sebenarnya ada sebuah jalan keluar yang bisa menjadi solusi yang tepat untuk permasalahan ini, salah satunya adalah lewat pendekatan sosial budaya (ethnososio).

Penanaman nilai karakter melalui pendekatan ethnososio dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal,

peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi insan kamil melalui pendekatan sosial budaya suatu bangsa. Pendidikan karakter tersebut diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Pendekatan ini bisa menjadikan anak didik merasa dekat dengan daerahnya dan tidak terasa asing ketika ada peraturan-peraturan yang mengarahkan si anak untuk berbuat sesuatu. Pendekatan ethnososio itu antara lain adalah permainan-permainan tradisional, karena permainan tradisional telah lahir sejak ribuan tahun yang lalu yaitu hasil dari proses kebudayaan zaman dahulu yang masih kental dengan nilai-nilai kearifan lokal meskipun sudah sangat tua.

Misbach (2007) menyebutkan bahwa “permainan tradisional memiliki peran edukasi yang sangat manusiawi bagi proses belajar seorang individu. Secara alamiah permainan tradisional mampu menstimulasi berbagai aspek-aspek perkembangan seseorang individu yaitu: motorik, kognitif, emosi, spiritual, ekologis dan nilai-nilai moral”. Permainan tradisional maupun kesenian tradisional mampu mengajarkan anak-anak dengan berbagai keilmuan yang ada. Keilmuan tersebut akan membentuk karakter anak menjadi lebih baik dan terarah. Indonesia adalah negara yang mempunyai ragam suku, budaya dan Agama dengan begitu, tentu ada banyaknya kesenian tradisional Islami di Indonesia, antara lain *tari Seudati*, *tari Saman*, *tari Ranub Lampuan*, dan banyak lagi. Tari-tarian tersebut dulunya diyakini dapat mengobarkan semangat perjuangan masyarakat Aceh untuk melawan penjajahan, hal ini terbukti karena tari *seudati* pernah dilarang keberadaannya pada masa penjajahan Belanda (Hasyimi, 1985).

Seni tari Islami tersebut dahulu digunakan oleh para pengajar Islam masa itu untuk menanamkan karakter-karakter yang baik melalui lantunan-lantunan syairnya, berbagai kisah cerita tentang persoalan-persoalan hidup dibawakan dalam tarian ini yang dinyanyikan oleh seorang yang bernama *syeh*. Masyarakat akan mendapat petunjuk pemecahan problem-problem kehidupan mereka sehari-hari, syair tari-tarian ini selalu disesuaikan dengan masalah yang sedang terjadi dalam masyarakat. *Syair* dalam tarian tersebut juga banyak mengandung pesan-pesan moral, nasihat dan kisah-kisah inspirasi yang mampu sedikit demi sedikit mendidik karakter-karakter seorang individu, dan peristiwa yang diyakini pula dahulu ulama-ulama di Aceh mempergunakan tarian sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama islam dan mampu menjelma sebagai wahana pendidikan karakter estetika religius yang menyenangkan.

Fenomena krisis multi dimensi yang melanda dewasa ini telah memberikan wacana baru untuk menyiapkan sebuah langkah yang sangat krusial, dioperasionalkan dalam kehidupan bangsa ini, khususnya generasi penerus, yaitu pendidikan karakter.

Nasib bangsa di masa depan ditentukan oleh kondisi mental, moral, spiritual generasi penerusnya. Media seni tari islami yang banyak mengandung pesan-pesan moral, nasihat dan kisah-kisah inspirasi sebagai alternatif sarana yang mampu memberi kontribusi dalam pengembangan budaya religius diharapkan mampu sedikit demi sedikit mendidik karakter-karakter seorang individu ke arah yang lebih religius.

Implementasi

pendidikan karakter estetika religius telah dilaksanakan di sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Namun untuk penelitian ini dilakukan dilingkup pendidikan sekolah dasar yang berbasis islam yaitu di Madrasah Ibtidaiyah, karena sebagai lembaga fondasi

yang amat vital untuk mewedahi pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa. Mengacu peran pentingnya media seni tari islami dalam memberi kontribusi dalam pengembangan karakter estetika religius relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan Islam di jenjang sekolah Madrasah Ibtidaiyah.

Mengingat tarian islami selain sebagai media kreativitas juga sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama islam mampu menjelma sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter yang menyenangkan, menarik untuk dikaji. Penelitian ini akan lebih penting dan unik jika tarian islami yang memberi kontribusi secara detail dalam pengembangan karakter estetika religius, juga membiasakan dan memberi tauladan kepada peserta didik mempengaruhi segala tindakan dalam bersikap dan berbuat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada kajian estetika religius, dimana implementasi pengamatan pada Tari Islami yang tidak hanya dilihat secara kasat mata, tetapi juga untuk melihat nilai-nilai spiritual di dalamnya.

Estetika religius dalam Tari Islami diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat Indonesia khususnya generasi penerus bangsa sejak dini dalam penanaman karakter di mulai dari peserta didik di bangku sekolah dasar yaitu di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan harapan agar ajaran ilmu ketaqwaan yang terakandung dalam seni tari Islami sebagai implementasi nyata kehidupan sehari-hari dalam mendekatkan diri kepada sang Pencipta mampu memberikan pandangan terhadap masyarakat Indonesia agar tidak mengalami degradasi moral. Oleh karena itu, mengacu dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Seni Tari Islami: Kontribusi Pengembangan Karakter Estetika Religius Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Sebagai suatu kajian yang bersifat *library research* atau penelitian pustaka, adalah pengumpulan dan pengolahan data-data dari berbagai macam data yang bersumber dari buku yang relevan dengan topik pembahasan penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian *library research*, meliputi:

1. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah penggunaan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan jenis-jenis tari Islami di Indonesia. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dari artikel-artikel dan wawancara terhadap pelatih tari di sekolah-sekolah dasar atau di Madrasah Ibtidaiyah untuk mendukung tema yang peneliti kaji.

2. Teknik Pengumpulan

Data Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai estetika religius dalam tari bertema Islami, contohnya Tari Saman dari Aceh. Metode penelitian merupakan prosedur dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini, metode penelitian menyangkut bagaimana peneliti mengumpulkan data, dan bagaimana peneliti akan menyajikannya. *Pertama*, data primer. Data pokok dari penelitian ini adalah merujuk langsung dari buku yang berjudul *Saman di Aceh* karya Imam Juaini (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014) yang berisi tentang sejarah lahirnya Tari Saman, jenis-jenis Tari Saman, dan makna-makna yang terkandung dalam tarian ini baik makna yang ada dalam gerak, syair, dan pakaian dan lainnya. *Kedua*, data sekunder. Data sekunder yang digunakan penulis untuk menguatkan penelitian ini yaitu kumpulan artikel tentang jenis-jenis Islami di Indonesia. Kemudian data-data yang berasal dari web atau situs-situs yang berkaitan dengan Tari bertema Islami dan estetika Islam.

3. Teknik Pengolahan Data

Metode mengolah data yang digunakan peneliti di antaranya meliputi:

a). Deskriptif, merupakan data-data yang berasal dari sumber pustaka tersebut, dijelaskan menurut kata, lalu disistematisasikan sehingga didapatkan suatu bentuk data-data yang runtut dan sistematis.

b). Interpretasi, adalah dengan menyelami data yang terkumpul, kemudian menginterpretasikan atau membuat tafsiran berdasarkan penjelasan yang terkait dengan Tari bertema Islami, misalnya Tari Saman, sehingga mencapai pemahaman yang benar mengenai keagamaan dan

berbagai unsur yang terkandung didalamnya.

c). Analisis, adalah mereduksi objek. Lalu memilih suatu pengertian yang relevan dan efisien dengan membandingkan antara satu dengan yang lain. Penulis mencoba untuk menganalisis estetika religius yang terdapat dalam Tari Saman sebagai contoh tari Islami

4. Kesenambungan Historis.

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mengetahui kesimpulan utuh dalam memahami sejarah lahirnya Tari Saman Aceh, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis Aceh maupun perkembangan para ulamanya. Dalam skripsi ini, penulis akan meneliti hal yang berkaitan dengan Tari Saman Aceh yaitu, zaman Tari Saman Aceh, perkembangan tasawuf, dan perkembangan Tarekat Sammaniyah sehingga dapat mengetahui sejauh mana hal tersebut mempengaruhi munculnya Tari Saman Aceh.

5. Pendekatan

Penulis menggunakan pendekatan filosofi mengenai filsafat keindahan dalam melihat estetika religius dengan contoh Tari Saman. Pendekatan filosofi ialah pendekatan yang menekankan aspek rasionalitas dan kritis.

HASIL

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa karya atau hasil penelitian sebelumnya, yang tentunya tidak

terlepas dengan objek material maupun formal dari penelitian ini. Sejauh pemahaman penulis, terdapat beberapa penelitian yang telah membahas tentang seni tari Islami contohnya Tari Saman dari Aceh sebagai objek material dalam penelitian ini, di antaranya:

Pertama, disertasi tentang *Tari Saman dalam Masyarakat Aceh: Identitas dan Akulturasi* yang ditulis oleh Yusnizar Heniwaty. Berisi analisis tentang pertunjukan Tari Saman pada masyarakat Aceh, yang memfokuskan pada kajian fungsi Tari Saman yang menjadi identitas masyarakat Aceh Gayo. Identitas dan akulturasi Tari Saman pada masyarakat Gayo berdasarkan agama dan adat istiadat yang menyertakan aspek-aspek yang membentuk tari pada masyarakat Aceh, seperti: kehidupan sosio-religi, filosofis, lambang, norma, etika dan estetika. Dalam penyajiannya, syarat dengan nilai-nilai yang akhirnya menjadikan identitas bagi masyarakat Aceh secara keseluruhan, dan arahnya ke masa depan. Dalam penelitian ini, penulis berada pada posisi yang berbeda dengan penelitian terdahulu karena penulis menekankan pendekatan estetika religius, sedangkan disertasi tersebut lebih menekankan pada aspek historisitasnya.

Kedua tesis tentang *Relevansi Nilai-nilai Tari Saman Terhadap Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS* yang ditulis oleh Nurhapni Siregar. Berisi syair dari nyanyian lagu Tari Saman merupakan sebuah pepatah dan nasihat yang bermakna begitu dalam. Syair-syair tersebut berisi pesan moral ajaran Islam yang seharusnya diresapi oleh setiap para pendengarnya. Tari Saman ini melambangkan tingginya sopan santun, pendidikan, kebersamaan, kekompakan dan kepahlawanan masyarakat Gayo yang religius. Dalam penelitian ini, penulis berada pada posisi yang hampir sama dengan penelitian terdahulu karena penulis juga menekankan nilai-nilai dalam Tari Saman sebagai model kreativitas tarian islami yang mengandung nilai estetika dan nilai religius. Nilai-nilai yang terkandung

dalam Tari Saman yang diekspresikan dalam gerak tari, syair dari nyanyian iringan tarinya mengisyaratkan sebuah pepatah dan nasihat yang bermakna begitu dalam menekankan aspek religius dengan memperhatikan nilai estetika sebagai media dakwah yang memberi kontribusi dalam pengembangan karakter sejak dini di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan menanamkan nilai-nilai estetika religius dalam media seni tari islami diharapkan dapat mentransformasikan nilai-nilai budaya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, skripsi tentang *Estetika dalam Praktek Zikir Samman di Kelurahan Pancor Selong Lombok Timur* oleh Asbullah Muslim. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada keindahan praktek Dzikir tarekat Saman yang ada di Lombok. Tentu saja berbeda dengan yang penulis teliti karena penulis meletakkan Zikir Saman ini hanya sebatas pada sesuatu yang mempengaruhi terbentuknya Tari Saman sehingga fokus kajian penulis tetap sama yaitu estetika religius. Keempat, skripsi tentang *Nilai Estetika Religius dalam Lukisan Berdzikir Bersama Inul Karya Gus Mus* oleh Rizqoh Jazilah. Skripsi ini memfokuskan kajiannya tentang nilai-nilai estetika religius yang ada dalam lukisan tersebut sebagai pengkritik degradasi moral yang telah terjadi di Indonesia. Tentunya yang penulis teliti berbeda dengan kajian estetika tersebut di atas, namun penulis membahas estetika religius dalam karya seni tari bertema islami yang nantinya akan memberikan kontribusinya terhadap kajian estetika religius. Kelima, skripsi yang ditulis oleh Nasrullah, *Estetika dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang pandangan Nasr mengenai estetika. Estetika, menurut Nasr berhubungan dengan semua aspek kehidupan meliputi spiritualitas, logika, sastra, kaligrafi dan musik. Dengan estetika manusia dapat kembali kepada Allah dengan jalan yang indah. Seseorang dapat merasakan makna dan keindahan seni tergantung bagaimana tingkat spiritualitasnya dengan Tuhan.

Berbeda dengan yang penulis teliti, estetika dalam pandangan Nasr ini hanya memberikan pandangan umum kepada pembaca tentang estetika sedangkan penulis memfokuskan pada estetika religius Tari Islami. Beberapa karya atau hasil penelitian di atas merupakan karya yang penulis anggap paling mendekati objek materialnya maupun formalnya.

Dapat disimpulkan bahwa, hal baru dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian-penelitian di atas adalah pendekatan estetika religius dalam memaknai dan mengeksplorasi Tari Islami sebagai media dakwah, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang estetika religius dan agama pada era globalisasi seperti sekarang ini. Penelitian ini berusaha untuk melengkapi kekurangan itu dengan melihat dari perspektif estetika religius.

1. Seni Tari

Tari adalah adalah salah satu jenis gerak selain senam, bela diri, akrobatik, atau pantomime. Sebagai seni, tari memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan seni-seni lain. Seni tari secara umum memiliki aspek-aspek gerak, ritmis, keindahan, dan ekspresi. Selain itu, seni tari memiliki unsur-unsur ruang, tenaga, dan waktu. Sebagai suatu kegiatan, seni tari memiliki beberapa fungsi, yaitu seni tari sebagai sarana upacara, seni tari sebagai hiburan, seni tari sebagai media pergaulan, seni tari sebagai pendidikan, seni tari sebagai pertunjukan, dan seni tari sebagai media katarsis (Wardhana, 1990: 21-36)

2. Seni Tari Islami

Pola garapan jenis tari dapat dibedakan menjadi dua yakni tari tradisional dan tari modern. Dari kedua pola tarian menurut garapan tersebut memiliki berbagai macam jenis, bentuk dan temanya. Pengertian tema di dalam seni tari adalah pokok pikiran, ide ataupun gagasan seorang penata tari (koreografer) yang akan disampaikan kepada orang lain (penonton) yang kemudian pokok pikiran tadi dituangkan ke dalam bentuk-bentuk gerak menjadi

sebuah karya seni tari yang disajikan kepada penonton. Pokok pikiran atau tema dapat bersumber dari apa yang kita rasakan, kita dengar, kita lihat dan dapat diangkat dari pengalaman hidup, cerita rakyat, binatang dan lain sebagainya.

Menurut John L Esposito dalam Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, tradisi “tari Islam” tidak pernah ada. Namun, budaya tari dalam masyarakat Muslim merupakan manifestasi artistik yang disajikan dalam bentuk tertentu bertepatan ajaran Islam tentang tauhid, keesaan Allah, kemanusiaan, dan segala eksistensi. Tari Islami yang kemudian muncul, sebagai bentuk seni dalam budaya Islam di seluruh dunia, berlandaskan gagasan ketunggalan dan transendensi Allah. Tari dalam masyarakat muslim mencakup gaya tradisional yang dikembangkan dari repertoar improvisasional solo, seperti tari rakyat atau bentuk tradisional dari tari solo wanita (raqsh al baladi) dan tari timur (raqhs as syarqi), seperti Tari Saman, Tari Seudati, Tari Zapin, Tari Rabbani Wahed, Tari Rudat, Tari Dolalak, Tari Serampang Dua Belas, dan lain sebagainya.

a. Tari Saman

Tari Saman mulai dipopulerkan oleh seorang Ulama yang bernama Syekh Saman pada abad 14 di masyarakat Gayo. Tarian ucapan selamat datang yang berasal dari kota yang dijuluki serambi mekah ini memiliki keunikannya tersendiri. Awal mulanya tari Saman adalah sebuah permainan masyarakat Gayo yang bernama Pok Ane, kemudian Islam mempengaruhi kebudayaan Gayo sehingga permainan Pok Ane berkulturasi yang awal mulanya nyanyian hanya sebagai pengiring permainan berubah syairnya menjadi berisi pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tari Saman pada masa Kesultanan Aceh ditampilkan pada acara peringatan Maulid Nabi Muhammad, kemudian pada perkembangan selanjutnya Tari Saman ditampilkan pada acara adat ataupun pada acara penyambutan tamu kehormatan.

b. Tari Laweut

Laweut berasal dari kata Seulawet, sanjungan pada Nabi Muhammad S.A.W. Tari ini di persembahkan oleh delapan orang wanita yang disebut juga seudati iring. Tari ini di pergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dalam keagamaan pendidikan dan pembangunan. Tarian ini, biasanya ditarikan oleh 8 orang wanita dan 1 penyanyi. Syair-syairnya yang dilantunkan berupa ayat-ayat Islam atau dakwaan. Gerakan dalam tarian ini, hampir sama dengan tari Saman, bedanya mereka menarikan secara berdiri.

c. Tari Rapai Galing

Tarian ini awalnya berasal dari Manggeng, salah satu daerah di Aceh Selatan. Dikembangkan oleh seorang anonim. Biasanya tarian ini dibawakan oleh laki-laki. Rapai adalah jenis tamborin yang biasanya dipakai untuk mengiringi sebuah lagu atau tarian. Permainan Rapai telah dikembangkan dan diiringi dengan lagu-lagu dan berbagai macam lenggak-lenggok yang indah. Ini merupakan dobrakan penampilan sebuah tarian baru yang disebut "Rapai Geleng". Dari syairnya tarian ini bertujuan untuk menanamkan nilai moral pada masyarakat, dan pertama kali tarian ini dikembangkan berawal dari tahun 1965 dimana tarian ini menjadi sebuah sarana dakwah. Hingga akhirnya menarik minat para penonton. Biasanya syairnya di ambil dari lagu-lagu keagamaan. Geleng disini, mengartikan dibebeberapa gerakan penari yang menggeleng-geleng kepalanya ke kanan dan kekiri. Gerakannya sangat berirama dan mengutamakan kekompakan.

d. Tari Likok Pilo

Tarian ini sebagai media pengembangan dakwah Islam dimasa era kesultanan Aceh diciptakan oleh Ulama pendatang dari Arab yang menetap di desa Ulee Paya dibawakan oleh 12 orang penari pria sambil duduk rapat berlutut bahu membahu, dengan posisi sejajar. Ritme tarian saling membentang dan seling ke kiri dan ke kanan sambil melantunkan syair-syair pujian kepada Sang Khalik yang diiringi

dengan musik Rapai dan vokalis nyanyian syair Aceh.

e. Tari Zapin

Tari Zapin berasal dari bahasa arab "Zaffan" yang berarti pergerakan kaki yang cepat mengikut rentak pukulan. Tari zapin selanjutnya dikreasikan sebagai hiburan dan media untuk berdakwah melalui syair lagunya yang bernuansa Islam berisi nilai tentang keagamaan, budi pekerti, nasihat, dan puji-pujian kepada Allah dan Rasulullah. Dalam menari Zapin diiringi oleh alat musik yang terdiri dari gambus, rebana, gendang, rebab, dan marakas sejenis gendang kecil. Lagu lagu yang terkenal dari tari zapin adalah Ya Salam, Yale-Yale, Tanjung Serindit, Gambus Palembang dll.

f. Tari Seudati

Tari Seudati berasal dari Arab dengan latar belakang agama Islam. Sebuah tarian dinamis penuh keseimbangan dengan suasana keagamaan. Tarian ini sangat disenangi dan terkenal di daerah Aceh. Busana yang digunakan dalam Tari Seudati terdiri dari celana panjang dan kaos oblong lengan panjang yang ketat warna putih; kain songket yang dililitkan sebatas paha dan pinggang, rencong yang disematkan di pinggang, ikat kepala berwarna merah, dan sapu tangan berwarna. biasanya dipentaskan untuk mengawali permainan sabung ayam, serta dalam berbagai ritus sosial lainnya, seperti menyambut panen dan sewaktu bulan purnama. Setelah Islam datang, terjadi proses akulturasi, dan menghasilkan Tari Seudati, seperti yang kita kenal hari ini.

g. Tari Rabbani Wahed – Bireun

Tari Rabbani Wahed berasal dari Bireun, Aceh dikenal sebagai tarian Sufi yang berasal dari Tari Meugrob yaitu tarian budaya Aceh yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu kemudian yang dimodifikasi oleh T Muhammad Daud Gede pada tahun 1990-an. Pada awalnya tarian Meugrob hanya dimainkan pada malam takbiran Idul Fitri dan proses penyambutan mempelai pengantin pria. Syair lagunya berisi puji-pujian kepada Allah Ta'ala dan terdiri dari 30 lebih gerakan yang

diawali dengan Rateb du'ek (duduk) dan Ratep deng (berdiri).

h. Tari Rudat – Lombok

Tari Rudat yang berasal dari Suku Sasak. Awal mulanya, tari rudat ditampilkan di jalanan untuk mengiringi pengantin menuju rumah mempelai wanita, lambat laun tari Rudat ditampilkan pada acara keagamaan dan hari besar Islam. Tari Rudat ditampilkan oleh penari laki-laki berjumlah 13 orang yang menggunakan pakaian seperti prajurit dan menggunakan kopiah panjang (torbus). Gerakan dalam tari rudat menyerupai pencak silat dan diiringi dengan musik melayu rebana, mandolin, dan jidur. Dengan lirik yang berisi puji-pujian dan penghormatan. Tari Rudat merupakan warisan nenek moyang yang sudah ada sejak abad 15 yang dibawa oleh orang Turki yang melakukan penyebaran agama Islam.

1. Karakter Nilai Estetika Religius

Menurut Mustari (2014: 1) “religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya”. Sehingga dibangunnya karakter religius dapat sebagai pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, seperti 27 menanamkan kepada anak perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu; dibiasakan menjalankan sholat, jujur, santun, amanah, disiplin dan lain sebagainya. Pengembangan karakter religius pada diri anak, memerlukan berbagai cara, metode, pendekatan, dan perlu dilakukan disegala situasi. Salah satu cara yaitu dengan cara pembiasaan.

Menurut hasil penelitian Hasnah (2014) bahwa dampak dari pembiasaan yang terjadi sangat baik, ini dikarenakan anak yang tadinya kurang memberi salam menjadi rajin memberi salam sebelum masuk kelas, yang suka jalan-jalan pada saat berdoa dan belajar sudah duduk sopan dan tertib, anak mau mengembalikan permainan yang digunakan dan sabar menunggu giliran pada saat berbaris di depan kelas. Sehingga pembiasaan sangat efektif untuk pembinaan

karakter anak karena dilakukan terus menerus dan berulang-ulang sehingga dapat melekat didalam diri anak kemudian dapat membentuk karakter seperti yang diinginkan. Dengan pembiasaan diharapkan anak didik terbiasa, kemudian dapat tertanam dalam pola pikir mereka sehingga apa yang telah diajarkan dapat menjadi pondasi ilmu mereka pada tahap belajar selanjutnya.

3. Sasaran Pengembangan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah Dasar)

Sekolah Dasar merupakan masa penting dalam memulai pembentukan kepribadian moral anak. Anak-anak Sekolah Dasar berada pada tahapan perkembangan kognitif dan emosional yang kritis. Apa yang diperolehnya akan menentukan kemajuan tahapan perkembangannya di masa depan. Mereka memiliki sejumlah potensi yang dapat dikembangkan, namun kemajuan dari perkembangan potensi itu tergantung pada pembinaan yang dilakukan oleh guru dan orang tua. Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

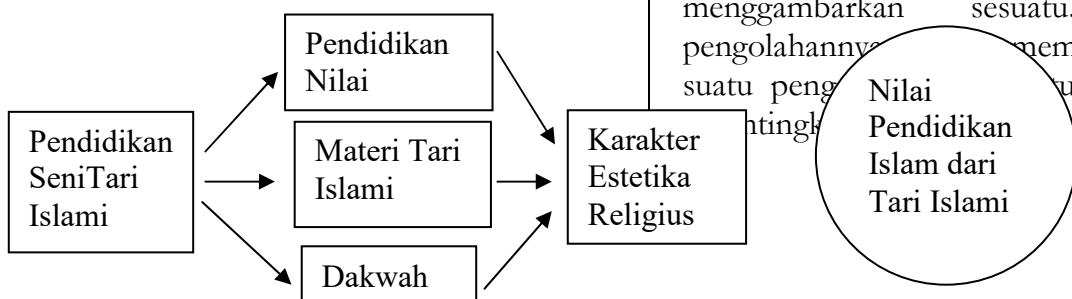
- a. Menguasai ketrampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik
- b. Membina hidup sehat
- c. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
- d. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- e. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam kelompok.
- f. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif.
- g. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.
- h. Mencapai kemandirian pribadi

PEMBAHASAN

Pendidikan nilai adalah pendidikan seumur hidup dan pendidikan nilai merupakan pembentukan karakter anak didik (Borrong, 2007:67). Ada tiga unsur dalam pendidikan karakter yang bisa dikembangkan yaitu: a) pembentukan pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagaimana makhluk dan hamba Tuhan YME, b) pendidikan karakter yang terkait dengan keilmuan, c) pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi orang Indonesia (Kemendikbud, 2011: 3).

Menurut Meryll Goldberg (1999) pendidikan seni amat penting dalam pendidikan, karena memiliki kekuatan dalam pendidikan untuk seni, pendidikan dengan seni dan pendidikan melalui seni. Pendidikan dengan dan melalui seni untuk berbagai bidang ilmu telah terbukti meningkatkan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga hasil yang diperoleh menjadi menjadi lebih optimal. Peran pendidikan seni sebagai media atau wahana di segala jenjang dan jenis bidang ilmu dapat berperan tidak hanya membentuk manusia memiliki sensitivitas, kreativitas estetis, intuitif dan kritis terhadap lingkungannya tetapi juga dapat mengembangkan berbagai potensi dasar mereka dalam belajar untuk mencapai hasil yang optimal (dalam Wardani, C.K., 2011, <http://www.dikbangkes.jatim.com>).

Ki Hajar Dewantoro telah menekankan perlunya pendidikan seni karena kehalusan budi anak didik dapat dilatih dan dikembangkan. Dalam proses pembelajaran seni, anak dilatihkan untuk mengaktifkan kerja otak kanan untuk mengaktifkan kerja otak kanan dan kiri secara seimbang. Pendidikan seni memberikan ruang kepada anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan.



Gambar 1. Konsep Kontribusi Pendidikan Seni Tari Islami Dalam Pengembangan Karakter Religius.

Seni tari Islami merupakan sebuah pengejawantahan bahasa tubuh untuk menyampaikan pesan (dakwah). Gerakan-gerakan tarinya mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan.) Syair dari nyanyian merupakan sebuah pepatah dan nasihat yang bermakna begitu dalam, berisi pesan moral ajaran Islam yang seharusnya diresapi oleh setiap para pendengarnya. Tari Islami melambangkan tingginya sopan santun, pendidikan, kebersamaan, kekompakan dan kepahlawanan terkandung dalam setiap syairnya juga memiliki nilai tersendiri. Nasehat-nasehat dengan makna begitu dalam tersirat kental dalam syair lagu tari. Gerakan tari Islami yang indah membutuhkan proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu, pengolahan unsur keindahannya bersifat stilatif dan distortif:

a. Gerak Stilatif, adalah gerak yang telah mengalami proses pengolahan (penghalusan) yang mengarah pada bentuk-bentuk yang indah.

b. Gerak Distorsif, adalah pengolahan gerak melalui proses perombakan dari aslinya dan merupakan salah satu proses stilasi. Dari hasil pengolahan gerak yang telah mengalami stilasi dan distorsi lahirlah dua jenis gerak kesenian, yaitu gerak murni (pure movement) dan gerak maknawi.

1) Gerak murni, adalah gerak yang digarap untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Dalam pengolahannya mempertimbangkan suatu peng... yang penting...

2) Gerak makna, adalah gerak maknawi merupakan gerak yang telah diubah menjadi gerak indah yang bermakna dalam pengolahannya mengandung suatu pengertian atau maksud tertentu, disamping keindahannya. Gerak maknawi disebut juga gerak Gesture, bersifat menirukan (*imitative dan mimitif*) misalnya gerak peniruan dari binatang, alam dan gerak-gerik manusia.

Nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam seni Islami yang relevan dengan pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut.

a. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan.

b. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral. Hasbullah dalam Amalia menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya menurut merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi

dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Seni Tari Islami diisinya dengan petuah agama, petunjuk hidup, dan sebagainya sebagai pendidikan, keagamaan (religius) sopan santun, kepahlawanan, kekompakan, mengandung unsur estetika dalam pengejawahannya dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan. Selain juga menyisipkan syair-syair puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa menjadi media dakwah dan menyertakan semangat perjuangan membela bangsa dan agama. Seni tari Islami merupakan sebuah pengejawantahan bahasa tubuh untuk menyampaikan pesan (dakwah). Gerakan-gerakan tarinya mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan.) Syair dari nyanyian merupakan sebuah pepatah dan nasihat yang bermakna begitu dalam, berisi pesan moral Pendidikan ajaran Islam yang seharusnya diresapi oleh setiap para pendengarnya. Tari Islami melambangkan tingginya sopan santun, pendidikan, kebersamaan, kekompakan dan kepahlawanan terkandung dalam setiap syairnya juga memiliki nilai tersendiri. Nasehat-nasehat dengan makna begitu dalam tersirat kental dalam syair lagu tari.

KESIMPULAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan dengan sepenuh hati keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pendidikan seni sebagai media atau wahana di segala jenjang dan jenis bidang ilmu dapat berperan tidak hanya membentuk manusia memiliki sensitivitas, kreativitas estetik, intuitif dan kritis terhadap lingkungannya tetapi juga dapat mengembangkan berbagai potensi dasar mereka dalam belajar untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam proses pembelajaran seni, anak dilatihkan untuk mengaktifkan kerja otak kanan untuk mengaktifkan kerja otak kiri secara seimbang. Pendidikan seni memberikan ruang kepada anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan.

Seni Tari Islami diisiny dengan petunjuk agama, petunjuk hidup, dan sebagainya sebagai pendidikan, keagamaan (religius) sopan santun, kepahlawanan, kekompakan, mengandung unsur estetika dalam pengejawahannya dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan. Selain juga menyisipkan syair-syair puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa menjadi media dakwah dan menyertakan semangat perjuangan membela bangsa dan agama. Seni tari Islami merupakan sebuah pengejawantahan bahasa tubuh untuk menyampaikan pesan (dakwah). Gerakan-gerakan tarinya mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Al Hasyimi, M. A. (2001). *Menjadi Muslim Ideal: Pribadi Islami Menurut AlQur'an dan Sunnah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Anton Bakker dan Charis Zubair, (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius hlm. 63-65.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2011). *Karya Bagian II Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Esposito, John L., (2002), *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, jilid 6, Diterjemahkan oleh: Eva Y.N., dkk., Bandung : Mizan, cetakan ke-2 Goldberg, Merryl. (1997). *Arts and Learning. An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural Settings*. New York: Longman.

Havighurst, Robert J. (1978). *Human Development and Education*. New York : Longmans Green and Co.

Juani, Imam. (2014). *Saman di Aceh*, Banda Aceh : Balai pelestarian Budaya Aceh.

Kemendikbud. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas

Kemendikbud. (2013). *Kerangka Dasar Kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar . Jakarta*

Koesoema. A.D. (2011). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Gramedia.

Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nurgiyantoro, (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hlm. 320.

Wardhana, Wisnoe, (1990), *Pendidikan Seni Tari: Buku Guru Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

JURNAL

Borong, R.P. (2007). "Pentingnya Nilai Dalam Membangun Kehidupan Bangsa". KRITIS. Jurnal Studi Pembangunan Interdisipliner, Vol XIX. No.2

DESERTASI/TESIS/SKRIPSI

Asbullah Muslim, (2016). "Estetika dalam Praktek Zikir Samman di Kelurahan Pancor Selong Lombok

- Timur” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Nasrullah, (2016) “Estetika dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr” skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Nurhapni Siregar, (2017). *Relevansi Nilai-nilai Tari Saman Terhadap Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS*. (Tesis. Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi IPS, Pascasarjana Universitas Negeri Malang)
- Rizqoh Jazilah, 2016 “*Nilai Estetika Religius dalam Lukisan Berdzikir Bersama Inul Karya Gus Mus*” skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Yusnizar Heniwaty, (2015) “*Tari Saman pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Akulturasi*” Desertasi Doktor Universitas Negeri Medan, 2015
- Pdf Tim Penyusun. 2010. *Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014*(Online), http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/NASKAHRAN_KEMENDIKNAS-REV-2.pdf, diakses 1 mei 2018
- Wardani, C.K., (2011), <http://www.dikbangkes.jatim.com>. Diakses tanggal 7 Oktober 2018
- Zara Suriza, *Skripsiku*, Online dari, <http://www.academia.edu>. Diakses tanggal 10 Oktober 2018

WEBSITE

- Gerak Tari*, Online dari <http://materisenibudayablog.blogspot.com>. Diakses tanggal 5 Oktober 2018
- Griya Wardani, *Nilai-Nilai Pendidikan*, Online dari <http://griya.wardani.wordpress.com/2011/nilai-nilai-pendidikan/> Diakses 20 Mei 2018.
- Hasanah, Suharsodkk. (2014). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Asertivitas Siswa. Semarang : Universitas Semarang. Diakses tanggal 5 Oktober 2018
- Misbach, I. H. 2007. Peran Permainan Tradisional yang Bermuatan Edukatif dalam Menyumbang Pembentukan Karakter dan Identitas Bangsa. Diakses 25 Juni 2018 dari http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi/197507292005012ifa_hanifah_misbach/laporan_penelitian_peran_permainan_tradisional_revisi_final_.